

MEMBANGUN PERSAUDARAAN DENGAN MASYARAKAT TIONGHOA (Kajian Tentang Problematika dan Metode Dakwah)

H. Sukriyanto AR

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

This research is focus to preach to Chinese societies. In Indonesia the number Chinese societies is reltively small, only 3,5 % but their role is enough big. It is caused by they master economic asset. Beside that, They have power to bargaining position in political field. In related it, preaching to Chinese societies is being importance.

Theoretically, in order to preach to them is successful we make cooperation in business. Indeed, by this way Moslem societies are be able to make approach to Chinese merchants. Therefore businedd communication forum with them be important to be done. This forum is being entry point to invite them to know Islam. Theoretically it is a good approach.

On next step, they will know to Islam and enter wisely.

By business approach so the preacher who invite to Islam si should not businessman or otherwise.

I. Latar Belakang

Masyarakat Tionghoa meskipun jumlahnya hanya sekitar 3,5 % namun karena mereka banyak menguasai asset-asset perekonomian bangsa, memiliki etos kerja yang kuat, memiliki jaringan bisnis yang luas, maka mereka memiliki kedudukan yang strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena banyak menguasai asset-asset perekonomian, mereka juga memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang kuat. Hampir setiap penguasa di negeri ini selalu memperhitungkan kelompok ini.

Keberhasilan dakwah kepada masyarakat Tionghoa akan meningkatkan posisi umat Islam dalam bidang politik, sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu masyarakat Tionghoa ini perlu mendapat perhatian khusus dari umat Islam. Apa lagi ada hadits yang menyatakan “Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina” (*Uthlub al ilma walau bishien*) Oleh sebab itu dakwah kepada kelompok masyarakat Tionghoa itu perlu lebih diintensifkan.

Agar berhasil dalam berdakwah, maka setiap da’i yang akan berdakwah kepada masyarakat Tionghoa, perlu mengenal lebih dahulu apa dan siapa orang Tionghoa itu. Tanpa mengenal mereka dengan baik, kemungkinan keberhasilan dakwah terhadap kelompok ini sangat kecil, Keberhasilan dakwah para ulama di Indonesia dulu, termasuk para wali di Jawa, karena para ulama dan para wali itu mengenal dengan baik masyarakat Indonesia dan masyarakat Jawa dengan baik. Mereka mengenal kepercayaan, falsafah hidup, adat istiadat (tradisi), kegemaran penduduk Indonesia termasuk orang Jawa. Mereka mengenal dengan baik cara hidup dan kepribadian masyarakat Indonesia.

Untuk itu, jika ingin berhasil dalam berdakwah kepada masyarakat Tionghoa, para da’i harus mengenal falsafah hidup orang, watak, adat istiadat, cara hidup, kepribadian dan kepercayaan masyarakat mereka (Tionghoa). Para da’i tidak dapat memperlakukan mereka sama dengan masyarakat Jawa, Sunda, Madura atau Minang dll., karena mereka memiliki falsafah hidup, watak, tradisi, kegemaran dan cara hidup yang berbeda.

Untuk berdakwah kepada masyarakat Tionghoa kita perlu mengenal masyarakat Tionghoa dengan baik.

II. Metodologi

Untuk mengkaji dan mempelajari masyarakat Tionghoa ini dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan historis dipergunakan untuk mengenal sejarah kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pendekatan sosiologis akan membantu kita mengenali masyarakat Tionghoa dari pola-pola pengelompokannya, sifat-sifat pengelompokannya, hubungan-hubungan antar kelompok mereka. Pendekatan kultural akan membantu kita mengenal tradisi dan kebudayaan mereka. Pendekatan agama akan membantu mengenali mereka dari segi kepercayaannya dan juga hubungan dengan semangat bisnis mereka. Dengan berbagai pendekatan itu diharapkan kita dapat mengenal semangat Tionghoa secara lebih baik.

Oleh karena persoalan waktu dan kesempatan penelitian ini tidak

secara langsung melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat Tionghoa. Jadi tidak akan mendapatkan data primer. untuk memperoleh data (sekunder) dilakukan dengan cara mengkaji beberapa buku dan artikel (termasuk hasil penelitian) yang membahas masyarakat Tionghoa. Berkaitan dengan tujuan kajian ini maka artikel yang dipelajari juga relevan dengan pendekatan itu, seperti buku-buku sejarah, pola hidup masyarakat, budayanya, tentang tradisi mereka kehidupan keagamaan dan lain-lain. Selanjutnya semua data yang diperoleh dibahas dan dipecahkan dengan sudut pandang dakwah.

III. Kerangka Teoretik

Secara umum dakwah yang baik dan berhasil adalah dakwah yang mengikuti cara-cara yang dipergunakan oleh para Nabi. Para nabi telah memberikan contoh bagaimana cara melakukan dakwah yang baik. Dakwah yang dilakukan oleh para Nabi dilakukan antara lain *Pertama*, dengan **pencerahan** pemikiran. Dakwah model ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Beliau memulai dakwah kepada ayahnya sendiri. dengan mengajak berpikir secara rasional dengan mempersoalkan apakah arca atau patung – patung yang tidak dapat berbuat apa-apa itu perlu disembah? Apakah dengan menyembah patung-patung itu martabat manusia tidak merosot? Kemudian melanjutkan kepada Namrud dengan dialog mempertanyakan alasan-alasan menyembah patung-patung itu. Karena tidak berhasil maka Nabi Ibrahim kemudian menghancurkan patung-patung kecil kemudian menggantungkan kampak yang dipakai untuk menghancurkan itu ke leher patung terbesar. Dengan cara ini sesungguhnya Nabi Ibrahim melakukan pencerahan pikiran Namrud dan rakyatnya, agar dia berpikir bahwasanya patung itu tidak dapat berbuat apa-apa dan karena itu tidak pantas untuk disembah. (QS. 21 : 48 – 71). Meskipun Namrud sendiri tidak beriman kepada Allah, karena dia tidak mendapat hidayah dari Allah, pengikutnya banyak sadar akan kekeliruannya dan mengikuti ajaran Nabi Ibrahim. *Kedua*, dakwah harus dilaksanakan dengan ramah, dengan kelembutan bukan dengan kasar. Ini misalnya seperti dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa terhadap Fir'aun dan rakyatnya. Meskipun Fir'aun itu terkenal kejam dan mau menang sendiri, namun Nabi Musa dan Nabi Harun tetap diperintahkan untuk menyampaikan ajaran dengan kata-kata yang baik, lembut (*qaulan layyin*). (QS 20 : 43, 44) Jadi dalam menyampaikan Islam harus menampakkan *mahasinul Islam*, damai (tidak kasar, keras), karena

pada umumnya orang cinta damai dan membenci kekerasan. Karena itu wajah Islam harus kelihatan damai, teduh dan ramah. Dakwah semacam ini juga terlihat pada dakwah Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Dimana Nabi Isa dan Nabi Muhammad selalu membawakan dakwahnya dengan lembut (*linta*) (QS.3 : 159) dan cinta kasih (*rahmah*) Lebih-lebih terhadap kaum dhu'afa, fakir miskin, anak yatim, budak dan lain lain. Oleh sebab itu dalam berdakwah kepada siapapun harus dihindarkan keangkuhan, pemaksaan kehendak, kasar, angker, seram dan lain-lain karena sifat-sifat itu bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Ketiga, dakwah harus disampaikan berdasarkan kemampuan sasaran dakwah (*bil hikmah*) (QS 16 : 125). Harus memudahkan (*yassiru*) dan jangan mempersulit (*la tu'asiru*), harus menggembirakan (*basyiru*) dan jangan menyebabkan mereka lari (*la tunafiru*) (al Hadits). Keempat, Dakwah harus dilaksanakan dengan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) Berkali-kali Nabi Muhammad SAW memberi contoh bagaimana berislam, beribadah (shalat, puasa, zakat, haji dan bermasyarakat). (QS. 1 : 44 ; QS. 61 : 3) Misalnya dalam setiap pernikahan Nabi selalu mempunyai hubungan dengan dakwah dan memiliki tujuan tertentu seperti melindungi wanita yang ditinggalkan suami (pernikahannya dengan Shafiyah), menghormati suku atau kaum dari wanita supaya dekat dengan Islam (pernikahannya dengan Maria Qibtiyah), meningkatkan persaudaraan (misalnya pernikahan dengan Aisyah binti Abu Bakar As Shidiq dan Hafsa binti Umar bin Khathab).

IV. Hubungan Dunia Islam dengan Tionghoa

Hubungan dunia Arab (Islam) dengan orang Tionghoa sudah berjalan ribuan tahun yang lalu. Bahkan sebelum itu orang Tionghoa sudah menjelajah sampai ke Damaskus (Syam) ribuan tahun yang lalu melalui jalur perdagangan yang dikenal dengan Jalur Sutera (*Silk Road*)¹ (Ibrahim Tien Ying Ma, 1979 : 42) Orang Arab sendiri memiliki tradisi berdagang. Mereka berdagang ke selatan ke Yaman (pada musim dingin) dan ke utara

¹Jalur sutera berawal dari Xi An ibu kota Tiongkok pada masa Dinasti Tang (618 – 907 M) sekarang ibu kota Prop. Shan Xi. Rute itu terus ke barat ke Ka Shi (sekarang Prop. Xin Jiang), terus ke Rusia, India Utara, Afghanistas, Persia dan berakhir di Tyre (Lebanon) (Yuan Wang, dkk, 2000, p. 10). Dalam QS. Al Quraisy dijelaskan bahwa orang Arab sebelum Islam sering melakukan perdagangan ke selatan (Yaman) dan ke utara (Syam). Diperkirakan pada masa Nabi Muhammad SAW. perdagangan itu masih tetap berjalan. Di Syamlah diperkirakan orang-orang Tionghoa bertemu dengan orang Arab yang sudah Islam. Barangkali dari situlah Nabi Muhammad SAW mengenal orang Tionghoa (Cina) menyatakan 'uthlubul 'ilma walau bishien'

sampai ke Syam (musim panas) sekarang termasuk daerah Syria, Lebanon, Palestina dan lain-lain². Di Syam itulah diperkirakan pertemuan antara orang-orang Arab dengan orang Tionghoa. Bahkan menurut Thomas W. Arnold, hubungan dagang antara Arab dan Tiongkok (Cina) telah terjalin jauh sebelum Nabi Muhammad SAW lahir. Melalui Arab Syria dan kota-kota di sekitar Laut Tengah memperoleh rempah-rempah dari Timur (TW Arnold, 1979 : .256) Hubungan itu terputus pada masa imperium Parsi. Setelah masa pemerintahan Islam, khususnya setelah pertempuran di Kadisia (636 M) dimana pasukan Islam dipegang oleh **Saad bin Abi Waqash** (*ibid*, p.39) dan Persi jatuh, maka hubungan Arab - Tiongkok pelan-pelan pulih kembali. Perdagangan berjalan normal kembali. Sejak itu pula kontak sosial berjalan, terjadi saling pengaruh. Islam mulai dikenal oleh orang-orang Tionghoa dan sejak itu pula mulai ada orang-orang Tionghoa yang masuk Islam. Pada saat itu Tiongkok diperintah oleh Dinasti Tang (618 - 907) (Yuan Wang dkk. p. 10 ; Ibrahim, p. 52) Pada saat ini hubungan dagang antara Arab dan Tiongkok berjalan sangat maju. Pada saat itu hubungan dagang terjadi secara segi tiga antara Arab, Tiongkok dan Persia (TW. Arnold, *loc cit*).

Kalau orang Arab sudah mengenal orang Tionghoa jauh sebelum kedatangan Rasulullah, maka sepanjang yang diketahui bangsa Indonesia mengenal bangsa Tionghoa sudah sejak Sriwijaya dan Majapahit.³ Karena pada saat kerajaan-kerajaan itu telah terjadi hubungan dagang orang-orang Tionghoa. Berita tertua yang memberitahukan hubungan dagang antara Tiongkok dengan Nusantara adalah yang berhubungan dengan salah satu daerah di Kalimantan, yang saat itu Tiongkok diperintah oleh dinasti T'ang

²Dalam catatan kaki 1603 sebagai penjelasan dari QS. *Al Quraisy* dari *Al Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Khadim Al Haramain asy Syarifain, tt dinyatakan bahwa orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan untuk berdagang ke negeri Syam (pada musim panas) dan ke Yaman pada musim dingin.

³Menurut catatan buku-buku sejarah Tiongkok di Sumatera Selatan sudah ada kerajaan namanya Kan - t'o-li (452 - 563). Kerajaan ini tiap tahun mengirim upeti ke Tiongkok. Pada abad 7 di Jawa ada kerajaan Holing (diperkirakan kerajaan Kalingga atau Keling) dan di Sumatra terdapat kerajaan San Fo-tsi (Sriwijaya). (Suroto, 1964, p. 111 - 112) Th 1292 Kaisar Kubilai Khan (dari Tiongkok) mengirim tentara dalam jumlah yang besar untuk menghukum Kertanegara (*Singosari*), karena Kertanegara pernah menghina utusan yang dikirim kepadanya. Tetapi ketika tentara Kubilai Khan datang sebenarnya Kerta negara sudah wafat dan kerajaannya sudah direbut oleh Jayakatwang. Tentara Kubilai Khan ini kemudian dimanfaatkan oleh R. Wijaya (menantu Kertanegara) untuk menggempur Jayakatwang merebut kembali kerajaan mertuanya. R. Wijaya inilah yang kemudian mendirikan kerajaan Majapahit setelah berhasil mengalahkan Jayakatwang dengan memanfaatkan tentara Kubilai Khan. (Suroto, 1964, p. 104).

(618 – 906) (Sartono, Jilid II, 1977 : 28). Namun jauh sebelum dengan kedua kerajaan itu, di daerah Serawak telah ditemukan benda-benda buatan Tionghoa (Cina) pada masa dinasti Han yang mulai berkuasa pada 220 SM (Sartono, *loc cit*).

V. Mengenal Masyarakat Tionghoa di Indonesia

Menurut Leo Suryadinata, masyarakat Tionghoa di Indonesia dapat dibedakan menjadi masyarakat Tionghoa⁴ *totok* dan *peranakan*. (Leo 1984).

Tionghoa *totok* adalah Tionghoa perantau yang tinggal di Indonesia, jadi masih asli. falsafah hidupnya, adat-istiadatnya, kepercayaannya, bahkan bahasanya kalau berhubungan sesama mereka masih menggunakan bahasa Tionghoa. Jadi mereka berada di Indonesia hanya mencari penghidupan saja. Di luar bisnisnya mereka hanya bergaul dengan sesama orang Tionghoa. Anak-anaknya kalau menikah harus hanya dengan sesama Tionghoa dan diutamakan yang *totok* pula. Masyarakat Tionghoa *totok* ini sebenarnya juga juga dapat dibedakan ke dalam bermacam-macam kelompok. Ada yang beragama ada yang tidak.

Masyarakat Tionghoa *peranakan*⁵ adalah keturunan dari Tionghoa perantau. Mereka lahir di Indonesia. Mungkin masih ada sedikit pengaruh adat-istiadat, bahasa, kepercayaan dan cara hidupnya dari para leluhur mereka di negeri Tionghoa. Namun pada umumnya mereka sudah banyak mengikuti kebiasaan-kebiasaan di Indonesia atau adat istiadat setempat (Jawa, Sunda, Madura, Batak, Minang dll).

Tionghoa baik *totok* maupun *peranakan* ini sesungguhnya juga bermacam-macam, Ada yang beragama Nasrani, Islam, Khong Hu Cu, Taoisme ada yang tidak beragama sama sekali. Meskipun demikian pada

⁴Dalam buku terjemahan karya Leo Suryadinata tidak digunakan istilah *Cina*, tetapi memakai istilah *Tionghoa*. Tetapi dalam buku aslinya digunakan istilah *Cina*. Bukunya berjudul , *Pribumi Indonesians, The Chinese Minority and China ; A Study of Perceptions and Policies*. Dalam berbagai buku yang lain, yang terbit akhir – akhir ini banyak digunakan istilah *Cina* daripada *Tionghoa*. Misalnya buku *Menembus Pasar Cina*, karangan Yuang Wang, Robgoodfelloow dan Xin Sheng Zhan (terbit Agustus 2000), juga buku *Para Pendekar Pesisir : Sepak Terjang Gurita Bisnis Cina Rantau*. (karya Sterling Seagrave, Oktober, 1999). Dalam makalah ini digunakan istilah *Tionghoa* seperti dalam proposal yang disampaikan kepada penulis.

⁵Istilah *peranakan* ini juga masih menjadi bahan perdebatan. Ada yang berpendapat bahwa meskipun lahir di Indonesia, kalau ia masih berbahasa Tionghoa, adat – istiadatnya Tionghoa dan hanya sedikit mampu berbahasa dimana dia tinggal ia/ mereka masih disebut *totok* artinya ia orang asing yang lahir di Indonesia. (lihat Leo Suryadinata, 1984).

umumnya mereka mempunyai etos kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi itu timbul ada yang karena adanya kepercayaan pada *feng shui*⁶ tetapi ada yang karena pertimbangan-pertimbangan rasional.

VI. Mengetahui Akar Budaya Tionghoa

Salah satu akar budaya Tionghoa yang paling berpengaruh adalah Konfusianisme. Orang Tionghoa dimanapun (termasuk di Indonesia, terutama yang masih *totok*, sebagian besar) pasti mengenal ajaran Khong Hu Cu atau Konfusius atau Kung Sang Guru. Ajaran Konfusius boleh dikatakan telah melekat dan menyatu dengan kebudayaan Tionghoa.⁷ Ajaran ini pula yang menjadi akar budaya orang Tionghoa. Konfusianisme ini memang menjadi perdebatan, apakah ia agama atau ajaran moral Menurut Bleeker Konfusius bukan pencipta agama atau juru khutbah kebenaran-kebenaran baru. Lebih tepat jika ia dinamakan pembaharu sosial yang kuno. Sebab ia tidak pernah mengemukakan pendapatnya tentang soal-soal agama. (Bleeker, tt., : 34). Ada yang mengatakan Konfusianisme bukan agama, karena tidak menetapkan kepercayaan tentang Tuhan. Dalam Konfusianisme juga tidak jelas adanya sanksi terhadap perbuatan sekarang di kelak kemudian hari. Konfusianisme juga tidak tegas menyebut akan adanya syurga sebagai tempat mereka yang melakukan perbuatan yang baik. Mereka memang percaya bahwa roh nenek moyang mereka (*Ti*) tinggal di langit dan diperintah oleh roh nenek moyang yang paling tinggi (*Shang Ti*), tapi apakah dengan adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang mereka sudah dapat dikatakan sebagai agama? Karena itu walaupun Konfusianisme disebut agama, barangkali agama dalam arti kepercayaan (sederhana).

Memang dalam ajaran Konfusius salah satu makna ajaran *Li* adalah *ibadat*, namun *ibadat* disini merupakan susunan kesopanan secara tertib bagaimana seharusnya manusia melaksanakan kesopanan itu secara baik

⁶*Feng shui* adalah angka-angka keberuntungan, wajah atau penampilan pribadi (*physiognomy*) yang dipandang mempengaruhi nasib seseorang dalam berdagang. *Feng shui* merupakan bentuk kepercayaan kepada tahayul yang konon dipercaya membantu manusia melihat masa depan dengan mengamati orientasi fisik dan lingkungan seseorang (yang percaya) (Yuan Wang dkk. p. 47).

⁷Kong Hu Cu atau Konfusius lahir 551 SM, di Kabupaten Lu (sekarang termasuk Prop. Shantung). Nenek moyangnya tidak begitu dikenal. Meskipun demikian sejak muda ia telah melaksanakan tugas sebagai guru. Ia seorang yang hidupnya sederhana suka memberi nasehat, mencintai perdamaian, jujur dan memiliki sifat-sifat yang baik. (Lihat Huston Smith, Agama-agama Manusia, Yayasan Obor, Jakarta, 1999, h. 188 - 191).

dan tertib. Karena itu ia lebih dapat disebut sebagai ajaran moral yang selalu menekankan tentang perilaku baik dari pada disebut sebagai agama. Pokok-pokok ajaran Konfusius;

1. *Jen*. *Jen* terbentuk dari dua huruf Tionghoa yang secara etimologis bermakna "manusia" dan "dua", untuk menjelaskan hubungan yang seharusnya terjadi di antara manusia. Kata ini mempunyai banyak arti seperti kebaikan, dari manusia ke manusia, pemurah, cinta atau berhati manusiawi. *Jen* juga berarti kebajikan dan segala kebajikan. *Jen* juga mencakup perasaan manusiawi terhadap orang lain dan pengorbanan kepada diri sendiri. (Huston Smith, 1999 : 210 - 211).
2. *Chun=tzu*. Jika *Jen* merupakan hubungan ideal sesama manusia, maka *Chun-tzu* adalah istilah ideal bagi hubungan itu. Istilah ini diterjemahkan sebagai Kemanusiaan yang Benar, Kemanusiaan yang Sempurna dan Kemanusiaan yang Terbaik. *Chun-Tzu* juga berarti kebalikan dari sifat seseorang yang berjiwa kecil, orang yang kasar dan orang yang picik. Karena merasa berkecukupan ia tidak memerlukan segala sesuatu, ia tidak memerlukan kekayaan, ia tidak memerlukan pangkat dan jabatan. Ia merasa tenang menghadapi segala sesuatu. Karena ia tenang, ia merasa telah cukup maka ia dapat menenteramkan orang lain. Karena ia tidak memerlukan apa-apa, maka ia dapat melayani siapa saja. Oleh karena telah sampai pada tingkat dimana ia menyatu dengan seluruh alam semesta, maka *Cun-tzu* pada umumnya dapat menghayati segala kehidupan. Pendekatan kepada orang lain bukan dalam rangka memperoleh sesuatu melainkan dalam rangka memberi sesuatu. Hanya jika seluruh anggota masyarakat dapat menjadi *Cun-tzu* maka perdamaian akan terjadi. Ajarannya;

" Jika ada kebenaran dalam hati, akan ada keindahan dalam watak"

" Jika ada keindahan dalam watak, akan ada keserasian dalam rumah tangga"

" Jika ada keserasian dalam rumah tangga, akan ada ketertiban dalam bangsa"

" Jika ada ketertiban dalam bangsa, akan ada perdamaian di dunia" (Huston Smith, 1999)

3. Konsep ketiga adalah *Li*. *Li* mempunyai dua arti. Yaitu *pertama* berarti kesopanan⁸, dan *kedua* adalah *ibadat*. (Huston Smith, 1999) Yang

⁸Bandingkan dengan *akhlak* dalam ajaran Islam Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk melakukan segala sesuatu dengan cara yang baik. Hadits Nabi menyatakan barang siapa memerintahkan (*amara*) untuk berbuat baik (*ma'ruf*), maka hendaknya dilakukan dengan

dimaksud dengan *kesopanan* adalah cara bagaimana segala sesuatu harus dilakukan. Dalam kaitan ini Konfusius mengajarkan akan perlunya contoh – contoh yang baik dalam kehidupan sosial, sehingga orang dapat dengan mudah melihat dan mengikutinya. *Kesopanan* ini meliputi bidang yang amat luas, yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Selanjutnya yang dimaksud dengan *ibadat* adalah bahwa segala (unsur) kesopanan itu harus ditata secara tertib berurutan dalam istilah Konfusius, maka secara keseluruhan hidup pribadi seseorang itu akan tertata dalam sebuah *ritus* yang kaya, cermat dan penuh upacara. Hidup secara keseluruhan menjadi sebuah mata rantai unsur-unsur kesopanan yang teratur. Jadi *Li* adalah cetak biru Konfusius bagi suatu kehidupan yang diarahkan secara baik. (Huston Smith, 1999, h. 212 – 216).

4. Konsep keempat dari Konfusius adalah *Te*. *Te* secara harfiah berarti kekuatan, khususnya kekuatan untuk memerintah manusia. Kekuatan disini bukan berarti kekuatan fisik. Tetapi kekuatan memerintah itu harus atas dasar penerimaan rakyat secara luas. Tidak boleh ada penindasan. Ia mengatakan jika rakyat tidak percaya pada pemerintah, maka pemerintah tidak akan dapat bertahan lama. Karena itu kekuatan memerintah ada pada kepercayaan rakyat. (Huston Smith, 1999 : 216 –218).
5. Konsep kelima adalah *Wen*. *Wen* ini berhubungan dengan seni perdamaian. *Wen* ini berkaitan dengan musik, seni lukis, puisi, rangkaian budaya dalam bentuknya yang estetik. (Huston Smith, 1999: 218). Aspek yang paling utama dalam kaitannya dengan *Wen* adalah wawasannya dan relevansinya untuk hubungan internasional. (*ibid*, 219).

Jen, *Chun-tzu*, *Li*, *Te* dan *Wen* itu merupakan nilai-nilai yang selalu diajarkan dan paling disukai oleh Konfusius. Selain itu Meskipun kadang-kadang tidak dilaksanakan secara utuh, ajaran Kongfusius ini menjadi dasar kepercayaan. Budaya dan adat istiadat sebagian besar orang Tionghoa, baik di Tiongkok maupun di belahan dunia lainnya. Orang Tionghoa *totok* pada umumnya (sebagian besar) mempercayai ajaran *konfusianisme* yang dalam kaitannya dengan bisnis antara lain memegang *hirarki*, *kollektivisme*, *menjaga kehormatan*, *menghormati tradisi* dan *egalitarianisme* (Yuan Wang

cara yang baik (*ma'rif*). Bahkan dalam berdakwah pun juga harus dilakukan dengan *hikmah*, *mauidzh hasanah*, kalau harus berdiskusi (*jidat*) supaya dengan cara yang lebih baik (*ahsan*). Selanjutnya Islam mengajarkan agar dalam segala sesuatu diberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*).

dkk, 2000 : 24)

Orang-orang Tionghoa yang memegang ajaran *konfusianisme* mengakui adanya kedudukan orang tua sangat penting. Hal ini sudah menjadi tradisi dan budaya Tionghoa. Peradaban Tionghoa tumbuh dari masalah-masalah keluarga. Dalam masyarakat Tionghoa, – menurut *konfusianisme* –, satuan ekonomi terpenting adalah keluarga, bukan negara seperti di Eropa. Kebudayaan Tionghoa bertumpu pada keluarga. Suatu bentuk organisasi sosial yang bersifat otokratis, hierarkis dan sangat tidak demokratis. (*ibid*, P.24). Dalam budaya seperti ini yang posisinya di bawah seperti anak harus hormat dan taat kepada yang di atas (orang tua). (*ibid*, p.25.). Ujud dari ajaran itu dalam kehidupan adalah apa yang disebut *wu lun* yaitu kaisar (kemurahan hati) – rakyat (kesetiaan) ; ayah (perlindungan, kebijaksanaan) – anak (hormat dan patuh) ; suami (tanggung jawab) – istri (penyerahan); kakak (penjagaan - meneladani) – adik (peneladanan) ; sahabat (kepercayaan) – sahabat (kepercayaan) jadi saling percaya. (*ibid*, p. 25). Norma moral yang menjadi pegangan dalam budaya konfusianisme ini adalah *zhong* (kesetiaan), *xiao* (kealiman/ penguasaan ilmu pengetahuan), *ren* (kemurahan hati), *yi* (tanggung jawab) dan *li* (kaidah-kaidah hirarki) (*ibid*, p. 26)

Dalam hal kolektifisme terdapat pandang bahwa kolektifisme menentukan status pribadi individu. Individu tidak dikenali dari statusnya sebagai individu tetapi ditentukan oleh hubungannya dengan sistem hirarki *konfusianisme* menekankan pentingnya memelihara hubungan antar pribadi yang harmonis. Pribadi yang ‘sempurna’ menurut *konfusianisme* adalah pribadi yang rela mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan kolektif (masyarakat yang lebih luas) *Konfusianisme* mengajarkan individu merupakan bagian yang tak terpisah dari struktur sosial dan merupakan pembentuk bangunan sosial yang lebih besar. (*ibid*. p. 27). Selanjutnya *konfusianisme* mengajarkan agar setiap orang harus menjaga kehormatan dirinya dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan martabatnya (*ibid*, p. 27 - 29) Orang-orang Tionghoa sangat menghormati orang tua, memegang apa yang dilakukan oleh orang tua dan para leluhurnya.⁹ Karena itu masyarakat Tionghoa sangat kuat memegang tradisi, sehingga apa yang dikerjakan oleh para leluhurnya selalu dipegangi dan dilestarikan. Ajaran *konfusianisme* yang lain adalah

⁹Barangkali model makam - makam di tempat yang tinggi (ditempatkan pada posisi yang tinggi), yang dibangun dengan sangat kokoh dengan konstruksi yang bagus mempunyai kaitan dengan penghormatan kepada orang tua dan leluhur.

egalitarianisme. Hanya saja perlu diketahui bahwa *egalitarianisme* orang Tionghoa berbeda dengan *egalitarianisme* Barat. *Egalitarianisme* Tionghoa berorientasi pada *hasil* yang sama, sementara *egalitarianisme* Barat berorientasi pada *kedudukan* dan *kesempatan* yang sama.

Selain *konfusianisme*, ajaran lain yang berpengaruh adalah *taoisme*. *Taoisme* ini dipelopori oleh Lao Tze¹⁰ Pokok-pokok ajaran Lao Tze terdapat dalam *Tao-tecing*. Orang-orang Tionghoa memiliki kegigihan, rajin, sabar, ulet dan menyenangkan dalam berbisnis, sehingga mereka umumnya menjadi kaya. Sampai-sampai **Ibnu Batutah** menyatakan ; "Di dunia ini tak bisa ditemukan orang yang lebih kaya dari pada orang Cina" (Sterling, 1999, p. vii). Menurut Lao Tze *tao* berarti keutamaan, kewajiban manusia, dan jalan yang benar. Ia juga menyatakan bahwa *tao* berarti Zat hidup yang menjadi sumber dari segala yang hidup maupun yang mati, yang mengatur dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, yang keadaannya tidak dapat ditangkap dengan indra dan tidak dapat dipikirkan. Ia adalah *roh azali* dan menjadi sumber dari segala yang maujud. Ia mutlak sempurna, tidak berpangkal dan tidak berujung, adanya tanpa sebab, tanpa ada yang menciptakan. Ia menciptakan dirinya sendiri, tidak berbentuk, tidak bernama. Ia merupakan sumber keutamaan dan kebaikan. Lao Tze mengajarkan kepada para pengikutnya supaya selalu hidup sederhana, mengurangi kemewahan, ia harus hidup *zuhud*, menjauhkan diri dari keramaian dunia. (Fung Yu Lan, 1959)

Taoisme dan *konfusianisme* inilah yang menjadi pegangan sebagian besar orang Tionghoa baik yang ada di daratan Tiongkok maupun yang ada di perantauan. Orang Tionghoa *totok* sangat kuat memegang kedua ajaran itu. Para da'i yang menekuni dakwah kepada masyarakat Tionghoa perlu memahami atau setidaknya – tidaknya mengerti kedua faham tersebut, karena keduanya merupakan akar kebudayaan Tionghoa.

Selain adanya filosofi dan tradisi (budaya) yang baik, dalam masyarakat Tionghoa juga terdapat sifat-sifat yang buruk Sifat-sifat buruk ini kebanyakan dimiliki oleh orang-orang dari pesisir Tiongkok Selatan yaitu daerah *Kwangtung* dan *Fukien* (Sterling, 1999, p.1) dimana sebagian besar Tionghoa perantauan berasal dari daerah ini. Di antara sifat-sifat buruk itu ialah suka menjilat, korup, tiran, rewel, pelit (Sir James Brooke dalam Sterling, p.

¹⁰Lo Tze dilahirkan di Kiu Jin tahun 604 SM. Meninggal tahun 524 SM. Nama Lao Tze yang asli adalah Pi – yang. Lao Tze adalah gelar yang diberikan oleh murid – muridnya, yang berarti "Guru lama atau ahli fikir tua" Ia menghimpun pengetahuan dalam sebuah judul "Tao-tecing".

vii.) tebal muka dan hati hitam (ibid, p. 9), suka balas dendam, licik (ibid, p. 30), hipokrit (ibid, p. 66) dan lain - lain.

VII. Problematika Dakwah Kepada Masyarakat Tionghoa

Diantara problem-problem yang dihadapi da'i dalam berdakwah terhadap masyarakat Tionghoa adalah karena ;

1. Karena adanya *gap psikologis, gap kultural, gap sosiologis, gap ekonomi* antara dai dengan masyarakat Tionghoa yang menjadi sasaran dakwah. *Gap psikologis* terjadi karena adanya anggapan bahwa orang Tionghoa sulit berintegrasi dengan pribumi, menganggap rendah orang pribumi, Orang Tionghoa sering merasa lebih tinggi status sosialnya. Hal ini terjadi karena dalam sejarah masa lalu, pemerintah kolonial Belanda memang menempatkan golongan Tionghoa ini sebagai golongan *Timur Asing (Vreemde Oosterlingen)* yang status sosialnya lebih tinggi dari pribumi. Selain memperoleh status sosial yang lebih tinggi, orang-orang Tionghoa pada saat itu juga memperoleh hak-hak istimewa misalnya memungut pajak, menjaga jalan tol, mendapat monopoli penjualan candu dll. (Dahana, 1998) Status khusus dan hak-hak istimewa ini mempunyai pengaruh psikologis baik pada orang-orang Tionghoa maupun pada orang-orang pribumi, termasuk para da'i. Selain itu perbedaan-perbedaan etnis, kultur, tradisi, tingkat kesejahteraan (ekonomi) juga menyebabkan terjadinya *gap psikologis* antara orang Tionghoa dengan pribumi termasuk da'i. *Gap psikologis* ini juga dapat terjadi karena adanya rasa saling terancam dari kedua belah pihak. Golongan Tionghoa merasa selalu *terancam* oleh pribumi karena mereka adalah pendatang, jumlahnya sedikit (minoritas), tidak memiliki akses ke birokrasi dan alat negara. Sebaliknya pribumi merasa *terancam* karena umumnya golongan Tionghoa menguasai perekonomian mereka, sehingga timbul kekhawatiran kalau perekonomian pribumi 'ditelan' oleh perekonomian golongan Tionghoa. *Rasa khawatir* ini telah membentuk *gap psikologis*, karena kedua belah pihak dibayangi oleh rasa kecurigaan serta rasa terancam tadi. *Gap psikologis* ini pada gilirannya juga dapat menimbulkan *gap sosiologis*. Oleh karena dengan adanya *gap psikologis* ini baik orang Tionghoa maupun pribumi enggan saling mendekati, sehingga kontak sosial jarang sekali terjadi, kecuali pada saat terjadi transaksi bisnis atau jual beli.

Minimnya kontak sosial antara pribumi dengan Tionghoa berakibat

terjadinya gap kultural. Karena kontak pribumi dengan Tionghoa hanya terjadi pada saat terjadi transaksi bisnis, maka sulit terjadinya *interaksi kultural* antara kedua belah pihak. Akibat lemahnya *interaksi kultural* itu maka antara pribumi dengan Tionghoa juga terjadi *gap kultural*.

2. Kehidupan da'i pada umumnya berbeda dengan kehidupan masyarakat Tionghoa. Misalnya da'i pegawai negeri atau petani atau da'i hanya selalu berada di lingkungan sendiri dan tidak pernah bergaul dengan etnis lain atau pemeluk agama lain sehingga wawasannya kurang luas, sehingga da'i tidak mengerti kebiasaan-kebiasaan hidup seorang pebisnis atau etnis lain atau pemeluk agama lain. Jadi kehidupan yang eksklusif menyebabkan sulit bergaul dengan 'orang lain'. Adanya perbedaan kehidupan ini menyebabkan para da'i enggan 'menembus' hambatan-hambatan psikologis, sosiologi dan kultural untuk mendakwahi golongan Tionghoa. Akibatnya dakwah yang dilakukan hanyalah dakwah dilingkungan sendiri dan tidak pernah menambah jumlah.
3. Sikap apriori da'i yang menganggap bahwa orang Tionghoa tidak dapat diajak masuk Islam, karena adanya anggapan sifat-sifat buruk. Pada hal sebenarnya pada setiap kelompok masyarakat itu selalu terdapat sifat-sifat positif maupun negatif. Anggapan ini terjadi juga karena disebabkan kurangnya wawasan dan kurangnya pergaulan. Sikap apriori ini dapat dihilangkan atau setidaknya tidaknya dapat dikurangi apabila dapat dipahami bahwa masyarakat itu tidak homogen tetapi heterogen atau pluralis. Di dalam Al Qur'an banyak disebut orang kafir, orang munafik, orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, orang Anshar, orang Muhajirin atau secara lebih tegas di dalam QS Al Hujurat 13 dinyatakan bahwa manusia itu diciptakan dalam ujud suku-suku dan bangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal.
4. Tidak ada atau belum adanya *forum* atau *media* yang dapat dijadikan sarana komunikasi antara da'i dengan masyarakat Tionghoa secara efektif. Tidak adanya atau belum adanya forum komunikasi dan integrasi menyebabkan gap-gap psikologis, sosiologis dan kultural ini sulit dijembatani dan tidak pernah teratasi dengan baik. Oleh sebab itu perlu dicari bentuk-bentuk dan modus-modus kegiatan yang dapat dijadikan forum atau media untuk melakukan dialog budaya dan forum komunikasi yang secara alami dapat menghilangkan kekhawatiran (rasa terancam) atau kecurigaan. Bahkan kalau dapat dibentuk rasa saling percaya, tentu akan lebih baik lagi.

VIII. Metode Dakwah Kepada Masyarakat Tionghoa

Berdasarkan sifat – sifat, budaya dan tradisi masyarakat Tionghoa pada umumnya itu, maka metode dakwah yang harus dilakukan adalah :

- a. Melakukan *silaturahmi* dengan masyarakat Tionghoa. Tujuan *silaturahmi* ini adalah untuk menghilangkan ‘gap psikologis’. Dengan *silaturahmi* ini da’i akan mengenal dengan baik orang/masyarakat Tionghoa dengan baik. Kalau diperhatikan sebenarnya banyak sekali orang-orang Tionghoa yang baik, yang nasionalis bahkan patriotik. Sejarah memberi informasi orang-orang seperti Tan Jin Sing (TS Werdoyo, 1990) Hasan Dhin (muslim - Muhammadiyah), Abdul Karim Oei Tjeng Hien (muslim-mantan konsol Muhammadiyah Bengkulu), Junus Jahja (pengusaha-muslim), Tjoe Bou San (nasionalis), Kwee Hing Tjat (nasionalis), P.K. Ojong (nasionalis), Onghokam (sejarawan), Tan You Hok, Rudy Hartono Verawaty Fajrien (pahlawan bulu tangkis), Kiat Sek, Him Tjiang, San Liong, Sian Liong, Liong How (Sepak bola), Soe Hok Gie (sastrawan/mahasiswa) dan lain-lain. Mereka ini menjadi nasionalis, muslim, aktifis mahasiswa dan lain-lain karena kedekatannya dengan muslim, pribumi, sesama mahasiswa, olah ragawan dan lain-lain. Supaya mereka itu dekat, maka diperlukan *silaturrahi*. Maka agar orang-orang Tionghoa itu dekat dengan orang Islam maka para da’i dan orang-orang Islam perlu selalu menjalin *silaturrahi*.
- b. Bangun Kerjasama dan Jaringan Bisnis dengan Masyarakat Tionghoa. Setelah *silaturrahi* ini berjalan baik, maka kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan dakwah. Dakwah dengan masyarakat Tionghoa sebaiknya dilakukan dengan melalui kerjasama bisnis. Tentu saja da’i yang melaksanakan dakwah kepada masyarakat Tionghoa ini juga harus seorang pebisnis. Dengan demikian maka akan ada titik temu dalam pembicaraan, kebiasaan-kebiasaan dalam hidupnya. Kerja sama bisnis ini sebagai *entry point* untuk melaksanakan dakwah. Dengan *silaturahmi* dan kerjasama bisnis ini dapat disampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam secara bijak. Mulai dengan etika bisnis seperti kejujuran, tepat janji, tepat waktu, amanah (tanggung jawab), adil, teliti, hemat, semangat kerja yang tinggi, menghormati orang lain (lebih-lebih konsumen, nasabah, klien, costumer), ramah, cekatan dan lain-lain. Etika bisnis seperti itulah yang menyebabkan Muhammad berhasil ketika membawa dagangan Khadijah ke Syam. Karena etika itulah

maka langganan Muhammad banyak karena mereka puas dengan layanan Muhammad. Layanan yang jujur, ramah, cepat dan bersahabat.

c. *Bangun Komunitas Bisnis atau Forum Bisnis dengan Masyarakat Tionghoa.*

Langkah selanjutnya, membangun *forum bisnis* sebagai sarana pertemuan dengan masyarakat Tionghoa. Dengan mengusahakan terciptanya suatu golongan *intreprenneur* (pengusaha menengah) pribumi yang mampu bersaing di pasar. (A. Dahana, 1998) Dalam forum itulah secara bertahap dikenalkan ajaran dan nilai-nilai Islam, utamanya nilai-nilai yang erat hubungannya bisnis seperti telah dijelaskan di muka. Nilai-nilai seperti ini perlu dikenalkan kepada kelompok Tionghoa. Karena mereka adalah memiliki jiwa dagang yang tinggi, maka ajakan ke Islam sebaiknya melalui cara dagang. Atau menjadikan dagang/bisnis sebagai *entry point*-nya.

d. *Kenalkan nilai-nilai Islam dan cari titik temu antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya Tionghoa.* Pada tahap selanjutnya dikenalkan nilai-nilai Islam, dimulai dengan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan masalah-masalah bisnis, misalnya nilai kejujuran, nilai kesabaran, nilai tanggung jawab, nilai kedisiplinan, nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai persaudaraan, perlindungan kepada yang lemah, mencintai, anak yatim, fakir miskin dan lain-lain.

e. *Kenalkan ajaran Islam.* Setelah mengenal nilai-nilai Islam dan sesudah simpati dengan Islam, maka dikenalkan ajaran-ajaran Islam dan prinsip-prinsip ajaran Islam dan seterusnya yang makin lama makin mendalam. Misalnya ajaran islam tentang ibadah, tentang dagang, tentang ilmu, tentang pembinaan rumah tangga dan sebagainya.

f. *Beri keteladanan dalam kehidupan beragama Islam secara benar dan baik.* Dakwah yang paling efektif adalah dakwah dengan keteladanan. Rasulullah berhasil dalam melaksanakan dakwahnya karena secara langsung memberi teladan bagaimana berislam dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian orang tidak hanya mengerti Islam berdasarkan teori (ilmu) tetapi langsung mengerti apa yang dimaksud dengan Islam itu secara amaliah (ri'el). Kegagalan dakwah para dai modern atau akhir-akhir ini hanya dapat menjelaskan secara teori dengan baik dan ilmiah

tetapi tidak dapat menunjukkan bagaimana wujud Islam secara konkrit. Bila hubungan dengan orang-orang Islam dengan masyarakat Tionghoa sudah baik, perlu dijalin hubungan yang akrab dengan mereka. Misalnya dimulai dengan menggiatkan silaturahmi, mempersaudarakan antara penduduk pribumi dengan orang Tionghoa sebagaimana Nabi mempersaudarakan antara *muhajirin* dan *anshar*¹¹, dengan membentuk usaha bersama, melakukan bisnis bersama. Bila mungkin ikat dengan perkawinan, dan besanan. Pada tahap selanjutnya dakwah dapat dilakukan dengan perkawinan atau besanan. Rasulullah SAW misalnya beliau sendiri menjadi menantu Abu Bakar dan Umar bin Khathab. Beliau juga menjadi mertua dari Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Beliau juga menikahi Maria Qibthiyah yang mendekatkan dan sekaligus orang-orang Qibthy dengan Islam, sehingga akhirnya banyak orang Mesir yang memeluk Islam. Dakwah melalui perkawinan ini juga dilakukan oleh para sahabat dengan wanita dari suku-suku dari luar Jazirah Arab. Ada yang mengatakan bahwa Laksamana Cheng Ho (Zheng He) adalah keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad. (Usman Effendy, 2000). Kalau hal ini betul berarti ada keturunan Rasulullah SAW yang menikah dengan orang Tionghoa yang menurunkan Laksamana Cheng Ho itu. Perkawinan antar Putri Campa dengan bangsawan Majapahit ternyata juga cukup efektif dalam dakwah. Keturunannya R. Patah akhirnya menjadi raja pertama dari kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa

- g. Ajak Berbaur dalam Masyarakat Islam Luas. Mereka yang telah menyatakan diri beragama Islam supaya diajak berbaur melalui kerja sama bisnis, kegiatan koperasi, kegiatan hari-hari besar Islam dan nasional, kegiatan kampung, kegiatan organisasi sosial dan lain-lain.

IX. Penutup

1. Untuk berdakwah terhadap masyarakat Tionghoa, dai harus mengenal dan mengerti kondisi sosial, psikologis, falsafah hidup, kultur atau tradisi orang atau masyarakat Tionghoa. Hal ini dimulai dengan menjalin

¹¹Setelah hijrah Rasulullah mempersaudarakan antara orang - orang Muhajirin dan Anshar. Misalnya Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Ar Rabi', Hamzah dengan Zaid, Abu Bakar dengan Kharijah, Umar bin Khathab dengan 'Utbah bin Malik. (Muhammad Al Ghazaliy, tt., p. 307 ~ 313).

silaturahmi dengan masyarakat Tionghoa.

2. Dakwah hendaknya dilakukan melalui forum dagang (khususnya) artinya dimulai dengan mencari titik temu dalam permasalahan bisnis. Pada gilirannya mungkin dengan perkawinan dan atau besanan.
3. Da'i atau pelaksana dakwah sebaiknya juga seorang pebisnis (pedagang). Akan lebih baik kalau yang menjadi da'i juga berasal (asal-usulnya) adalah orang Tionghoa.
4. Berikan keteladanan yang benar dalam beragama Islam. Kepada mereka ini perlu diberikan keteladanan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga (rumah tangga) maupun masyarakat.

Demikianlah sumbangan pikiran yang dapat kami sampaikan mudah-mudahan bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Abdullah Dahana, *Revitalisasi Pembauran*. Makalah dalam presentasi di depan Dewan Pertimbangan Agung (DPA) R.I., 28 September 1998.
- Ahmad W. Pratiknya (Penyunting), *Tak Semua Kakek Mei Lan, Tak Semua Pak Ogah*, Laboratorium Dakwah Yogyakarta, 1986.
- Bleeker, Prof. Dr. C.J., *Pertemuan Agama-Agama Dunia*. Alih bahasa Barus Siregar. Penerbitan Vorkink - Van Hoeve, Bandung, tt.
- Fung Yu Lan, *Sejarah Pendek Filsafat Tiongkok*. Alih Bahasa Poedjioetomo. Penerbit, Mahasiswa UNGM, Yogyakarta, 1999
- Huston Smith, *Agama - Agama Manusia*, Alih Bahasa Saafroedin Bahar. Penerbit Yayasan Obor, Jakarta, 1999.
- Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*. Alih Bahasa Yoesoef Sou'ayb. Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, Grafitipers, Jakarta, 1982.
- , *Mencari Identitas Nasional : Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien*. LP3 ES, Jakarta, 1990.
- M. Junus Jahja, *Acong Kemana*, Tanpa Tahun, Tanpa Penerbit,
- , *Silaturahmi Muhammadiyah & Pengusaha Nasional : Menyongsong Zaman Harapan*, Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran, Jakarta, tt.
- Muhammad Al Ghazaliy, *Fiqhus Sirah*. Alih bahasa Abu Laila dan Muhammad Tohir. PT. Al Ma'arif, Bandung, tt.

- Sterling Seagrave, *Para Pendekar Pesisir : Sepak terjang Gurita Bisnis Cina Rantau*. Judul Asli *Lord of The Rim : The Invisible Empire of the Overseas Chinese*. Penerbit Alvabet, Jakarta, 1996.
- Suroto, *Indonesia Di Tengah-Tengah Dunia Dari Abad Ke Abad*, Jambatan, Jakarta, 1964.
- The Siauw Giap, *Cina Muslim Di Indonesia*, Penyunting Ridwan Saidi, Yayasan Ukhuwah Islamiyah, Jakarta, tt.
- T.S. Werdoyo, *Tan Jin Sing : Dari Kapiten Cina Sampai Bupati Yogyakarta*. Grafiti, Jakarta, 1990.
- T,W, Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*. Judl asli, *The Preaching of Islam*. Alih bahasa A.Nawawi Rambe, Penerbit Wijaya, Jakarta, 1979.
- Usman Effendy, *Islam, Etnis Tionghoa dan Integrasi Bangsa : Hambatan dan Solusinya*. (Makalah). Panitia Seminar Nasional Islam, Etnis Tionghoa dan Integrasi Bangsa, 12 September 2000 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

